

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Keterampilan mengajar guru

a. Pengertian keterampilan mengajar guru

Keterampilan adalah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olahraga, dan sebagainya. Meskipun sifatnya motorik, namun keterampilan memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi. Menurut Reber dalam Muhibbin Syah, keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk memperoleh hasil tertentu.¹

Secara umum mengajar diartikan sebagai penyampaian pengetahuan dan kebudayaan kepada siswa. Arifin dalam Muhibbin Syah mendefinisikan mengajar sebagai suatu rangkaian kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada murid agar dapat menerima, menanggapi dan mengembangkan bahan pelajaran itu.²

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru Cet.12* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 119

²*Ibid.*, hal. 182

Menurut Kusnadi keterampilan mengajar adalah kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam melakukan pengajaran kepada siswanya sehingga siswa dapat memahami materi pelajaran yang diajarkan.³

Nasution berpendapat bahwa mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak, sehingga terjadi proses belajar. Tardif mendefinisikan mengajar lebih sederhana dan pada prinsipnya mengajar itu adalah perbuatan yang dilakukan seseorang (dalam hal ini guru) dengan tujuan membantu atau memudahkan orang lain (dalam hal ini siswa) melakukan kegiatan belajar.⁴

Seperti yang dikemukakan Underwood, bahwa penguasaan keterampilan dasar mengajar yang baik akan sangat memengaruhi perilaku siswa dalam belajar. Keterampilan dasar mengajar adalah suatu perbuatan kompleks, dalam arti penggunaan secara integrative dalam perbuatan mengajar untuk menyampaikan pesan pengajaran.⁵

Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang pendidikan.⁶UU No. 14 tahun 2005 pasal 1 ayat (1) menyatakan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan,

³Lisa Wahyuni, "Hubungan Keterampilan Mengajar Guru Dengan Minat Belajar Siswa". *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Edisi 11 tahun ke IV, 2015, hal. 2

⁴*Ibid.*, hal. 181-182

⁵ Dwi Iriyani, "Pengembangan Supervisi Klinis Untuk Meningkatkan Keterampilan Dasar Mengajar Guru". *Didaktika* vol. 2 no. 2, 2008, hal. 279

⁶ Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 15

melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁷

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan mengajar adalah kemampuan guru dalam menyajikan materi pelajaran seperti penguasaan materi pelajaran dan memilih metode yang tepat. Keterampilan mengajar sangat penting dimiliki oleh seorang guru sebab guru memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, guru harus memiliki keterampilan mengajar.

b. Macam-macam keterampilan mengajar guru

Keterampilan dasar mengajar merupakan satu keterampilan yang menuntut latihan yang terprogram untuk dapat menguasainya. Penguasaan terhadap keterampilan ini memungkinkan guru mampu mengelola kegiatan pembelajaran. Guru yang professional adalah guru yang dapat melakukan tugas mengajarnya dengan baik. Dalam mengajar diperlukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk kelancaran proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Keterampilan guru dalam proses belajar mengajar antara lain: keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan menggunakan media pembelajaran, keterampilan

⁷ Lisa Wahyuni, “*Hubungan Keterampilan Mengajar...*”, hal. 2

membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan mengajar perorangan dan kelompok kecil.⁸

Keterampilan mengajar merupakan kompetensi professional yang cukup kompleks, sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh. Turney mengungkapkan delapan keterampilan mengajar sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, yaitu keterampilan bertanya, keterampilan memberikan penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, serta mengajar kelompok kecil dan perorangan.⁹

Adapun macam-macam keterampilan mengajar menurut Turney sebagai berikut:¹⁰

1) Keterampilan bertanya

Dalam proses belajar mengajar, bertanya memainkan peranan penting sebab pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik pelontaran yang tepat pula akan memberikan dampak positif terhadap siswa. Keterampilan dan kelancaran dari calon guru maupun dari guru itu perlu dilatih dan ditingkatkan, baik isi pertanyaannya maupun teknik bertanya.¹¹

⁸Suwarna, dkk, *Pengajaran Mikro*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal. 65-92

⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.

¹⁰Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 74

¹¹*Ibid.*, hal. 75

a) Jenis-jenis pertanyaan yang baik¹²

- (1) Pertanyaan permintaan (*compliance question*), yakni pertanyaan yang mengharapkan agar siswa mematuhi perintah yang diucapkan dalam bentuk pertanyaan.
- (2) Pertanyaan retorik (*rhetorical question*), yaitu pertanyaan yang tidak menghendaki jawaban, tetapi dijawab sendiri oleh guru. Hal ini merupakan teknik penyampaian informasi kepada murid.
- (3) Pertanyaan mengarahkan atau menuntun (*prompting question*), yaitu pertanyaan yang diajukan untuk member arah kepada murid dalam proses berpikirnya. Hal ini dilakukan apabila guru menghendaki agar siswa memperhatikan dengan seksama bagian tertentu atau inti pelajaran yang dianggap penting.
- (4) Pertanyaan menggali (*probing question*), yaitu pertanyaan lanjutan yang akan mendorong murid untuk lebih mendalami jawabannya terhadap pertanyaan pertama. Dengan pertanyaan menggali ini siswa didorong untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas jawaban yang diberikan pada pertanyaan sebelumnya.

b) Hal-hal yang perlu diperhatikan¹³

- (1) Kehangatan dan keantusiasan

¹²*Ibid.*

¹³*Ibid.*, hal. 76

Untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar, guru perlu menunjukkan sikap baik pada waktu mengajukan pertanyaan maupun ketika menerima jawaban siswa. Sikap dan cara guru termasuk suara, ekspresi wajah, gerakan, dan posisi badan menampakkan ada-tidaknya kehangatan dan keantusiasannya.

(2) Kebiasaan yang perlu dihindari

- (a) Jangan mengulang-ulang pertanyaan bila siswa tidak mampu menjawabnya. Hal ini dapat menyebabkan menurunnya perhatian dan partisipasi siswa.
- (b) Jangan mengulang-ulang jawaban siswa. Hal ini akan membuang-buang waktu, siswa tidak memperhatikan jawaban temannya karena menunggu komentar guru.
- (c) Jangan menjawab sendiri pertanyaan yang diajukan sebelum siswa memperoleh kesempatan untuk menjawabnya. Hal ini membuat siswa frustrasi dan mungkin ia tidak mengikuti pelajaran dengan baik.
- (d) Usahakan agar siswa tidak menjawab pertanyaan secara serempak karena guru tidak dapat mengetahui dengan pasti siapa yang menjawab benar dan siapa yang salah serta menutup kemungkinan berinteraksi selanjutnya.
- (e) Menentukan siapa siswa yang harus menjawab sebelum mengajukan pertanyaan akan menyebabkan siswa yang

tidak ditunjuk untuk menjawab tidak memikirkan jawaban pertanyaan.

(f) Pertanyaan ganda: guru kadang-kadang mengajukan pertanyaan yang sifatnya ganda, menghendaki beberapa jawaban atau kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa.

c) Komponen-komponen kerampilan bertanya dasar¹⁴

(1) Penggunaan pertanyaan secara jelas dan singkat

Pertanyaan guru harus diungkapkan secara jelas dan singkat dengan menggunakan kata-kata yang dapat dipahami oleh siswa sesuai dengan taraf perkembangannya.

(2) Pemberian acuan

Sebelum memberikan pertanyaan, kadang-kadang guru perlu memberikan acuan yang berupa pertanyaan yang berisi informasi yang relevan dengan jawaban yang diharapkan dari siswa.

(3) Pemindahan giliran

Adakalanya satu pertanyaan perlu dijawab oleh lebih dari seorang siswa karena jawaban siswa benar atau belum memadai.

(4) Penyebaran

Untuk melibatkan siswa sebanyak-banyaknya di dalam pelajaran, guru perlu menyebarkan giliran menjawab

¹⁴*Ibid.*, hal 77

pertanyaan secara acak. Ia hendaknya berusaha agar semua siswa mendapat giliran secara merata.

(5) Pemberian waktu berpikir

Setelah mengajukan pertanyaan kepada seluruh siswa, guru perlu memberikan waktu beberapa detik untuk berpikir sebelum menunjuk salah seorang siswa untuk menjawabnya.

(6) Pemberian tuntunan

Bila siswa itu menjawab salah atau tidak dapat menjawab, guru hendaknya memberikan tuntunan kepada siswa itu agar ia dapat menemukan sendiri jawaban yang benar

d) Tujuan keterampilan bertanya¹⁵

(1) Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu masalah yang sedang dibicarakan.

(2) Memusatkan perhatian siswa pada suatu masalah yang sedang dibahas.

(3) Mendiagnosis kesulitan-kesulitan khusus yang menghambat siswa dalam belajar.

(4) Mengembangkan cara belajar siswa aktif.

(5) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengasimilasikan informasi.

¹⁵ Suwarna, dkk, *Pengajaran Mikro...*, hal. 75

(6) Mendorong siswa memngemukakan pendapat dalam diskusi.

(7) Menguji dan mengukur hasil belajar.

2) Keterampilan memberikan penguatan

Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respons, apakah bersifat verbal ataupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang tujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan atau koreksi. Penguatan adalah respons terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkn kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk mengganjar atau membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar mengajar.¹⁶

a) Jenis penguatan¹⁷

(1) Penguatan Verbal

Biasanya diungkapkan atau diutarakan dengan menggunakan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan, dan seainya.

(2) Penguatan nonverbal

(a) Penguatan gerak isyarat, misalnya anggukan atau gelengkan kepala, senyum, kerut kening, acungkan

¹⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 80

¹⁷ *Ibid.*, hal. 81

jempol, wajah mendung, wajah cerah, sorot mata yang sejut bersahabat atau tajam memandang

- (b) Penguatan pendekatan, guru mendekati siswa untuk menyatakan perhatian atau kesenangannya terhadap pelajaran, tingkah laku, atau penampilan siswa.
- (c) Penguatan dengan sentuhan (*contact*), guru dapat menyatakan persetujuan dan penghargaan terhadap suatu usaha dan penampilan siswa dengan cara menepuk-nepuk bahu atau pundak siswa, berjabat tangan, mengangkat tangan siswa yang menang dalam bertanding.
- (d) Penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan, guru dapat menggunakan kegiatan-kegiatan atau tugas-tugas yang disenangi siswa sebagai penguatan.
- (e) Penguatan berupa symbol atau benda, penguatan ini dilakukan dengan cara menggunakan berbagai symbol berupa benda. Hal ini jangan terlalu sering digunakan agar tidak sampai kebiasaan siswa mengharap sesuatu sebagai imbalan.
- (f) Jika siswa memberikan jawaban yang hanya sebagian benar, guru hendaknya tidak langsung menyalahkan siswa.

b) Prinsip penggunaan penguatan¹⁸

(1) Kehangatan dan keantusiasan

Sikap dan gaya guru, termasuk suara, mimik, dan gerak badan, akan menunjukkan adanya kehangatan dan keantusiasan dalam memberikan penguatan. Dengan demikian tidak terjadi kesan bahwa guru tidak ikhlas dalam memberikan penguatan karena tidak disertai kehangatan dan keantusiasan.

(2) Kebermaknaan

Penguatan hendaknya diberikan sesuai dengan tingkah laku dan penampilan siswa sehingga ia mengerti dan yakin bahwa ia patut diberi penguatan. Dengan demikian penguatan itu bermakna baginya. Yang jelas jangan sampai terjadi sebaliknya.

(3) Menghindari penggunaan respons yang negatif

Walaupun teguran dan hukuman masih bisa digunakan, respon negatif yang diberikan guru berupa komentar, bercanda menghina, ejekan yang kasar perlu dihindari karena akan mematahkan semangat siswa untuk mengembangkan diri.

c) Tujuan keterampilan memberikan penguatan¹⁹

(1) Meningkatkan perhatian siswa pada pelajaran.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 82

¹⁹ Suwarna, dkk, *Pengajaran Mikro...*, hal. 77

- (2) Meningkatkan motivasi belajar siswa.
- (3) Memudahkan belajar siswa
- (4) Memodifikasi tingkah laku siswa yang negative serta mendorong munculnya perilaku positif.

3) Keterampilan mengadakan variasi

Variasi stimulus adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar-mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid sehingga, dalam situasi belajar-mengajar, murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi.²⁰

a) Prinsip penggunaan variasi²¹

- (1) Variasi hendaknya digunakan dengan suatu maksud tertentu yang relevan dengan tujuan yang hendak dicapai.
- (2) Variasi harus digunakan secara lancar dan berkesinambungan sehingga tidak akan merusak perhatian siswa dan tidak mengganggu pelajaran.
- (3) Direncanakan secara baik, dan secara eksplisit dicantumkan dalam rencana pelajaran atau satuan pelajaran.

b) Komponen-komponen keterampilan mengadakan variasi²²

- (1) Variasi dalam cara mengajar guru
 - (a) Penggunaan variasi suara (*teacher voice*): variasi suara adalah perubahan suara dari keras menjadi lembut, dari

²⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 84

²¹ *Ibid.*, hal. 85

²² *Ibid.*

tinggi menjadi rendah, dari cepat menjadi lambat, dari gembira menjadi sedih, atau pada suatu saat memberikan tekanan pada kata-kata tertentu.

- (b) Pemusatan perhatian siswa (*focusing*): memusatkan perhatian siswa pada hal-hal yang dianggap penting dapat dilakukan oleh guru.
- (c) Kesenyapan atau kebisuan guru (*teacher silence*): adanya kesenyapan, kebisuan, atau “selingan diam” yang tiba-tiba dan disengaja selagi guru menerangkan sesuatu merupakan alat yang baik untuk menarik perhatian siswa.
- (d) Mengadakan kontak pandang dan gerak (*eye contact and movement*): bila guru sedang berbicara atau berinteraksi dengan siswanya, sebaiknya pandangan menjelajahi seluruh kelas dan melihat ke mata murid-murid untuk menunjukkan adanya hubungan yang intim dengan mereka.
- (e) Gerakan badan mimik: variasi dalam ekspresi wajah guru, gerakan kepala, dan gerakan badan adalah aspek yang penting dalam komunikasi. Gunanya untuk menarik perhatian dan untuk menyampaikan arti dari pesan lisan yang dimaksudkan.

(f) Pergantian posisi guru di dalam kelas dan gerak guru (*teachers movement*): pergantian posisi guru di dalam kelas dapat yang dapat digunakan untuk memepertahankan perhatian siswa.

(2) Variasi dalam penggunaan media dan alat pengajaran

(a) Variasi alat atau bahan yang dapat dilihat (*visual aids*): alat atau media yang termasuk ke dalam jenis ini ialah yang dapat dilihat seperti, grafik, bagan, poster, gambar, film, dan slide.

(b) Variasi alat atau bahan yang dapat didengar (*auditif aids*): suara guru termasuk media komunikasi yang utama di dalam kelas. Rekaman suara, suara radio, music, deklamasi puisi, sosiodrama, telepon dapat dipakai sebagai penggunaan indera dengar yang divariasikan dengan indera lain.

(c) Variasi alat dan bahan yang dapat diraba, dimanipulasi, dan digerakkan (*motorik*): penggunaan alat yang termasuk ke dalam jenis ini akan dapat menarik perhatian siswa dan dapat melibatkan siswa dalam membentuk dan memperagakan kegiatannya, baik secara peseorangan ataupun secara kelompok.

(d) Variasi alat atau bahan yang dapat didengar, dilihat, dan diraba (*audio visual aids*): penggunaan alat jenis ini

merupakan tingkat yang paling tinggi karena melibatkan semua indera yang kita miliki.

- (3) Variasi pola interaksi dan kegiatan siswa
- (a) Pola guru-murid: komunikasi sebagai aksi (satu arah).
 - (b) Pola guru-murid-guru: ada balikan (*feedback*) bagi guru, tidak ada interaksi antarsiswa (komunikasi sebagai interaksi).
 - (c) Pola guru-murid-murid: ada balikan bagi guru, siswa saling belajar satu sama lain.
 - (d) Pola guru-murid, murid-guru, murid-murid: interaksi optimal antara guru dengan murid dan antara murid dengan murid (komunikasi sebagai transaksi, multiarah).
 - (e) Pola melingkar: semua siswa mendapat giliran untuk mengemukakan sambutan atau jawaban, tidak diperkenankan berbicara dua kali apabila setiap siswa mendapat giliran.
- c) Tujuan keterampilan mengadakan variasi²³
- (1) Menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa kepada aspek-aspek pembelajaran.

²³ Udin Syaifuddin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: CV Alfabeta, 2009) hal. 71

(2) Memupuk tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang lebih baik.

4) Keterampilan menjelaskan

Yang dimaksudkan dengan keterampilan menjelaskan dalam pengajaran ialah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasikan secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya. Penyampaian informasi yang terencana dengan baik dan disajikan dengan urutan yang cocok merupakan ciri utama kegiatan menjelaskan.²⁴

a) Tujuan memberikan penjelasan²⁵

- (1) Membimbing murid untuk mendapat dan memahami hukum, dalil, fakta, definisi, dan prinsip secara objektif dan bernalar.
- (2) Melibatkan murid untuk berfikir dan memecahkan masalah-masalah atau pertanyaan.
- (3) Untuk mendapat balikan dari murid mengenai tingkat pemahamannya dan untuk mengatasi kesalahpahaman mereka.
- (4) Membimbing murid untuk menghayati dan mendapat proses penalaran dan menggunakan bukti-bukti dalam pemecahan masalah.

²⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 88

²⁵ *Ibid.*, hal. 89

b) Komponen-komponen keterampilan menjelaskan²⁶

(1) Merencanakan

Penjelasan yang diberikan oleh guru perlu direncanakan dengan baik, terutama yang berkenaan dengan isi pesan dan penerimaan pesan. Yang berkenaan dengan isi pesan (materi) meliputi penganalisaan suatu masalah secara keseluruhan. Mengenai yang berhubungan dengan penerimaan pesan (siswa) hendaknya diperhatikan hal-hal atau perbedaan-perbedaan pada setiap anak yang akan menerima pesan.

(2) Penyajian suatu penjelasan

- (a) Kejelasan: penjelasan hendaknya diberikan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa, hindari penggunaan ucapan-ucapan seperti “e”, “aa”, “mm”, “kira-kira”, “biasanya”, “sering kali” dan istilah-istilah yang tidak dapat dimengerti oleh anak.
- (b) Penggunaan contoh dan ilustrasi: dalam memberikan penjelasan sebaiknya digunakan contoh-contoh yang ada hubungannya dengan sesuatu yang dapat ditemui oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- (c) Pemberian tekanan: dalam memberikan penjelasan, guru harus memusatkan perhatian siswa kepada

²⁶ *Ibid.*, hal. 90

masalah pokok dan mengurangi informasi yang tidak begitu penting.

- (d) Penggunaan balika: guru hendaknya member kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman, keraguan, atau ketidakmengertiannya ketika penjelasan itu diberikan.

5) Keterampilan membuka dan menutup pelajaran

Yang dimaksudkan dengan *set induction* ialah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan prokondisi bagi murid agar mental maupun perhatian terpusat pada apa yang akan dipelajarinya sehingga usaha tersebut akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar. Kegiatan membuka pelajaran tidak hanya dilakukan oleh guru pada awal jam pelajaran, tetapi juga pada awal setiap penggal kegiatan inti pelajaran yang diberikan selama jam pelajaran itu.²⁷

a) Tujuan pokok²⁸

- (1) Membuka pelajaran: menyiapkan mental siswa agar siap memasuki persoalan yang akan dipelajari atau dibicarakan. Menimbulkan minat serta pemusatan perhatian siswa terhadap apa yang akan dibicarakan dalam kegiatan belajar mengajar.

²⁷ *Ibid.*, hal. 91

²⁸ *Ibid.*

(2) Menutup pelajaran: usaha menutup pelajaran itu dimaksudkan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari oleh siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar-mengajar.

b) Komponen keterampilan membuka dan menutup pelajaran²⁹

(1) Membuka pelajaran

(a) Menarik perhatian siswa: banyak cara yang dapat digunakan guru untuk menarik perhatian siswa, antara lain dengan gaya mengajar guru, penggunaan alat bantu pelajaran, pola interaksi yang bervariasi.

(b) Menimbulkan motivasi dengan cara disertai kehangatan dan keantusiasan, menimbulkan rasa ingin tahu, mengemukakan ide yang bertentangan, memberhatikan minat siswa.

(c) Memberi acuan melalui berbagai usaha seperti mengemukakan tujuan dan batas-batas tugas, menyarankan langkah-langkah yang akan dilakukan, mengingatkan masalah pokok yang akan dibahas, mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

²⁹ *Ibid.*, hal. 92

(d) Membuat kaitan atau hubungan di antara materi-materi yang akan dipelajari dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dikuasai siswa.

(2) Menutup pelajaran

(a) Meninjau kembali penguasaan inti pelajaran dengan merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan.

(b) Mengevaluasi. Bentuk evaluasi yang dapat dilakukan guru antara lain: mendemonstrasikan keterampilan, mengaplikasikan ide baru pada situasi lain, mengeksplorasi pendapat siswa sendiri, memberikan soal-soal tertulis.

6) Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil

Diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalah. Siswa berdiskusi dalam kelompok-kelompok kecil di bawah pimpinan guru atau temannya untuk berbagai informasi, pemecahan masalah, atau pengambilan keputusan. Setiap siswa bebas mengemukakan ide-idenya tanpa merasa ada tekanan dari teman atau gurunya, dan setiap siswa harus menaati peraturan yang ditetapkan sebelumnya.³⁰

³⁰*Ibid.*, hal. 94

a) Komponen keterampilan membimbing diskusi³¹

(1) Memusatkan perhatian siswa pada tujuan atau topic diskusi, caranya adalah

- (a) Rumuskan tujuan dan topik yang akan dibahas pada awal diskusi.
- (b) Kemukakan masalah-masalah khusus.
- (c) Catat perubahan atau penyimpangan diskusi dari tujuan.
- (d) Rangkum materi pembicaraan dalam diskusi

(2) Memperluas masalah atau urunan pendapat

Selama diskusi berlangsung sering terjadi penyampaian ide yang kurang jelas sehingga sukar ditangkap oleh anggota kelompok, yang akhirnya menimbulkan kesalahpahaman sehingga keadaan dapat menjadi tegang. Dalam hal demikian tugas guru dalam memimpin diskusi untuk memperjelasnya.

(3) Menganalisis pandangan siswa

Di dalam diskusi sering terjadi perbedaan di antara anggota kelompok. Dengan demikian guru hendaknya mampu menganalisis alasan perbedaan tersebut.

(4) Meningkatkan urunan siswa

Beberapa cara untuk meningkatkan urunan pikir siswa adalah

³¹*Ibid.*, hal. 96

- (a) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menantang siswa untuk berpikir.
 - (b) Memberikan contoh-contoh verbal ataupun nonverbal yang sesuai dengan tepat.
 - (c) Memberikan waktu untuk berpikir.
 - (d) Memberikan dukungan terhadap pendapat siswa dengan penuh perhatian.
- (5) Menyebarkan kesempatan berpartisipasi
- Penyebaran kesempatan berpartisipasi dapat dilakukan dengan cara:
- (a) Mencoba memancing urunan siswa yang enggan berpartisipasi dengan mengarahkan pernyataan langsung secara bijaksana.
 - (b) Mencegah terjadinya percakapan serentak dengan memberi giliran kepada siswa yang pendiam terlebih dahulu.
 - (c) Mencegah secara bijaksana siswa yang suka memonopoli pembicaraan.
 - (d) Mendorong siswa untuk mengomentari urutan temannya hingga interaksi antarsiswa dapat ditingkatkan.
- (6) Menutup diskusi

Hal ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- (a) Membuat rangkuman hasil diskusi dengan bantuan para siswa.
 - (b) Memberi gambaran tentang tindak lanjut hasil diskusi ataupun tentang topic diskusi yang akan datang.
 - (c) Mengajak siswa untuk menilai proses maupun hasil diskusi yang telah dicapai.
- (7) Hal-hal yang harus diperhatikan
- (1) Mendominasi diskusi sehingga siswa tidak diberi kesempatan.
 - (2) Membiarkan siswa tertentu memonopoli diskusi.
 - (3) Membiarkan terjadinya penyimpangan dari tujuan diskusi dengan pembicaraan yang tidak relevan.
 - (4) Membiarkan siswa enggan berpartisipasi.
 - (5) Tidak memperjelas atau mendukung urunan pikir siswa.
 - (6) Gagal mengakhiri diskusi secara efektif.

7) Keterampilan mengelola kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain kegiatan-kegiatan untuk menciptakan

dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya belajar mengajar.³²

a) Prinsip penggunaan³³

(1) Kehangatan dan keantusiasan

Kehangatan dan keantusiasan guru dapat memudahkan terciptanya iklim kelas yang menyenangkan yang merupakan salah satu syarat bagi kegiatan belajar-mengajar yang optimal.

(2) Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, atau bahan yang menantang akan meningkatkan gairah siswa untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.

(3) Bervariasi

Penggunaan alat atau media, gaya, dan interaksi belajar mengajar yang bervariasi merupakan kunci tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

(4) Keluwesan

Keluwesannya tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan siswa serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif.

³²*Ibid.*, hal. 97

³³*Ibid.*

(5) Penekanan pada hal-hal positif

Pada dasarnya, di dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian siswa pada hal-hal yang negatif.

(6) Penanaman disiplin diri

Guru harus selalu mendorong siswa untuk melaksanakan disiplin diri sendiri, dan guru sendaknya menjadi contoh atau teladan tentang pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab.

b) Komponen keterampilan³⁴

(1) Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (*bersifat preventif*)

(a) Menunjukkan sikap tanggap: tanggap terhadap perhatian, keterlibatan, ketidacacuan, dan ketidakterlibatan siswa dalam tugas-tugas di kelas.

(b) Memberi perhatian: pengelolaan kelas yang efektif terjadi bila guru mampu member perhatian kepada beberapa kegiatan yang berlangsung dalam waktu yang sama.

(c) Memusatkan perhatian kelompok: kegiatan siswa dalam belajar dapat dipertahankan apabila dari waktu ke waktu

³⁴*Ibid.*, hal. 98

guru mampu memusatkan perhatian kelompok terhadap tugas-tugas yang dilakukan.

(d) Memberikan petunjuk yang jelas

(e) Menegur. Apabila terjadi tingkah laku siswa yang mengganggu kelas atau kelompok dalam kelas, hendaknya guru menegurnya secara verbal.

(f) Memberi penguatan.

(2) Keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal

Keterampilan ini berkaitan dengan respons guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengendalikan kondisi belajar yang optimal. Apabila terdapat siswa yang menimbulkan gangguan yang berulang-ulang walaupun guru telah menggunakan tingkah laku dan respons yang sesuai, guru dapat meminta bantuan kepada kepala sekolah, konselor sekolah, atau orang tua siswa.

c) Hal-hal yang perlu dihindari³⁵

(1) Campur tangan yang berlebihan (*teachers instruction*)

Apabila guru menyela kegiatan yang sedang asyik berlangsung dengan komentar, pertanyaan, atau petunjuk yang mendadak, kegiatan itu akan terganggu dan terputus.

³⁵*Ibid.*, hal. 101

Hal ini akan memberikan kesan kepada siswa bahwa guru tidak memperhatikan keterlibatan dan kebutuhan anak.

(2) Kelenyapan (*fade away*)

Hal ini terjadi jika guru gagal secara tepat melengkapi suatu instruksi, penjelasan, petunjuk, atau komentar, dan kemudian menghentikannya penjelasan tanpa alasan yang jelas. Akibatnya ialah membiarkan pikiran siswa mengawang-awang, melantur, dan mengganggu keefektifan serta kelancaran pelajaran.

(3) Ketidaktepatan memulai dan mengakhiri kekuatan (*stops and starts*)

Hal ini dapat terjadi bila guru memulai suatu aktifitas tanpa mengakhiri aktivitas sebelumnya menghentikan kegiatan pertama, memulai yang kedua, kemudian kembali kepada kegiatan yang pertama lagi. Dengan demikian guru tidak dapat mengendalikan situasi kelas dan akhirnya mengganggu kelancaran kegiatan belajar siswa.

(4) Penyimpangan (*digression*)

Akibat guru terlalu asik dalam suatu kegiatan atau bahan tertentu yang memungkinkan ia dapat menyimpang. Penyimpangan tersebut dapat mengganggu kelancaran kegiatan kegiatan belajar siswa.

(5) Bertele-tele (*overdwelling*)

Kesalahan ini terjadi bila pembicaraan guru bersifat mengulang-ulang hal-hal tertentu, memperpanjang keterangan atau penjelasan, mengubah teguran yang sederhana menjadi ocehan atau kupasan yang panjang

d) Tujuan keterampilan mengelola kelas³⁶

- (1) Mendorong siswa mengembangkan tingkah lakunya sesuai tujuan pembelajaran.
- (2) Membantu siswa menghentikan tingkah lakunya yang menyimpang dari tujuan pembelajaran.
- (3) Mengendalikan siswa dan sarana pembelajaran dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- (4) Membina hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa sehingga kegiatan pembelajaran menjadi efektif.

8) Keterampilan mengajar perorangan

Secara fisik bentuk pengajaran ini ialah bila jumlah siswa yang dihadapi oleh guru terbatas, yaitu berkisar antara 3-8 orang untuk kelompok kecil, dan seorang untuk perorangan. Pengajaran kelompok kecil dan perorangan memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap setiap siswa serta terjadinya hubungan yang

³⁶ Udin Syaifuddin Saud, *Pengembangan Profesi Guru...*, hal. 69

lebih akrab antara guru dan siswa maupun antara siswa dengan siswa. Pengajaran ini memungkinkan siswa belajar lebih aktif, memberikan rasa tanggung jawab yang lebih besar, berkembangnya daya kreatif dan sifat kepemimpinan pada siswa, serta dapat memenuhi kebutuhan siswa secara optimal.³⁷

a) Komponen-komponen keterampilan³⁸

(1) Keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi

Salah satu prinsip pengajaran kelompok kecil dan perorangan adalah terjadinya hubungan yang akrab dan sehat antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Hal ini dapat terwujud bila guru memiliki keterampilan komunikasi secara pribadi.

(2) Keterampilan mengorganisasi

Selama kegiatan kelompok kecil atau perseorangan berlangsung, guru berperan sebagai organisator yang mengatur dan memonitor kegiatan dari awal sampai akhir.

(3) Keterampilan membimbing dan memudahlan belajar

Keterampilan ini memungkinkan guru membantu siswa untuk maju tanpa mengalami frustrasi.

(4) Keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar

³⁷ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 103

³⁸ *Ibid.*, hal. 106

Tugas guru yang utama adalah membantu siswa melakukan kegiatan, baik secara perseorangan maupun secara kelompok. Untuk itu guru harus membuat perencanaan kegiatan belajar-mengajar yang tepat bagi setiap siswa dan kelompok serta mampu melaksanakannya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan mengajar guru adalah kecakapan atau kemampuan guru dalam mengelola dan melaksanakan proses pembelajaran di sekolah yang harus dikuasai untuk terwujudnya tujuan dari pendidikan. Macam-macam keterampilan guru antara lain: keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, dan keterampilan mengajar perorangan.

c. Pentingnya Keterampilan Mengajar Guru dalam Proses pembelajaran

Guru merupakan seorang yang terhormat dalam kehidupan masyarakat, karena guru dianggap mampu membekali siswa dengan memberikan ilmu pengetahuan yang nantinya akan digunakan siswa dalam perjalanan hidupnya. Guru mempunyai filosofi yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu *ing ngarso sung tuladha, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani* yang berarti didepan memberikan

suri tauladan, ditengah-tengah membangun dan dibelakang memberikan dorongan dan motivasi.

Untuk menjadi seorang guru yang dapat melakukan peranan dan tugasnya dengan baik, diperlukan beberapa persyaratan yang harus terpenuhi. Menurut Sardiman, syarat menjadi seorang guru ada empat, yaitu: (1) persyaratan administrative, (2) persyaratan teknis, (3) persyaratan psikis, dan (4) persyaratan fisik.³⁹ Dalam kaitanya dengan pemberian ilmu pengetahuan kepada siswa, guru dituntut untuk mampu mengajar dengan baik. Untuk dapat mengajar dengan baik, guru harus mempunyai beberapa keterampilan mengajar dari mulai keterampilan membuka pelajaran sampai keterampilan menutup pelajaran.

Dengan keterampilan mengajar yang dimiliki, diharapkan guru akan mampu menarik perhatian siswa terhadap materi yang diajarkan, membuat siswa lebih mudah dalam memahami materi yang diajarkan sehingga siswa lebih termotivasi dalam melakukan proses pembelajaran. Oleh sebab itu, keterampilan mengajar penting dimiliki oleh setiap guru karena dapat membuat proses pembelajaran lebih efektif. Hal ini seperti yang dijelaskan Sanjaya bahwa keterampilan mengajar bagi guru diperlukan agar guru dapat melaksanakan perannya dalam pengelolaan proses pembelajaran, sehingga

³⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 126

pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.⁴⁰ Usman mengemukakan bahwa guru bertugas membangkitkan motivasi siswa. Hal itu dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai keterampilan dalam mengajar.⁴¹

2. Pembentukan Karakter Siswa

a. Pengertian karakter

Karakter berasal dari bahasa latin “*kharater, kharassein, kharax*”, dalam bahasa Inggris: *character*, dan Indonesia “karakter”, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Menurut kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁴²

Menurut Kemendiknas karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang berbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan, yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang berpikir, bersikap, dan bertindak.⁴³

Dalam kamus psikologi, arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang. Dalam kamus bahasa arab, karakter diartikan ‘*khuluq, sajiyyah, thab’u*’(budi

⁴⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar...*, hal. 33

⁴¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hal.29

⁴² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 11

⁴³ Agus Wibowo dan Harmin, *Menjadi Guru Berkarakter (Strategi membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012) hal. 44

pekerti, tabiat, dan watak). Kadang juga diartikan sebagai syakhsiyah yang artinya lebih dekat dengan personality (kepribadian).⁴⁴

Secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada factor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau kelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat. Karakter juga dapat diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti sehingga karakter bangsa sama dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti. Sebaliknya, bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.⁴⁵

Whyne mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* “menandai” dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari.⁴⁶

⁴⁴ Agus Zainul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 20

⁴⁵ *Ibid.*, hal 21

⁴⁶ Cut Zahri Harun, “Manajemen Pendidikan Karakter...”, hal. 303

Sedangkan Yudi Latif mengutip Thomas Lickona mengatakan bahwa: “Pendidikan karakter ialah usaha sengaja untuk menolong orang agar memahami, peduli dan akan bertindak atas dasar nilai-nilai bentuk karakter yang ingin ditunjukkan anak-anak, teramat jelas bahwa kita menghendaki mereka mampu menilai apa yang benar, peduli apa yang benar serta melakukan apa yang diyakini benar”.⁴⁷

Menurut Doni Koesoema, karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.⁴⁸

Begitu pula Mansur Muslich yang menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem pemahaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemampuan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insane kamil. Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham pengetahuan (kognitif) tentang hal yang benar dan salah, mampu merasakan sikap (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukan keterampilan (psikomotor). Dengan kata lain

⁴⁷ *Ibid*, hal. 41

⁴⁸ Doni Kusoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 80

pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*) akan tetapi juga merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.⁴⁹

Pendidikan karakter terdapat nilai-nilai luhur yang harus dimiliki dan dipraktikkan terlebih dahulu oleh guru, baru kemudian diajarkan kepada anak didik dalam kehidupan nyata, adapun nilai-nilai luhur itu yakni religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, kasih sayang, gotong royong, sopan santun, tanggung jawab, peduli social, cinta tanah air, rasa ingin tahu, cinta damai, menghargai prestasi, peduli lingkungan dan demokrasi.⁵⁰

Tabel 2.1 Nilai-nilai Karakter

No	Nilai	Indikator
1.	Religius	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengucapkan salam. b. Berdo'a sebelum dan sesudah belajar. c. Melaksanakan ibadah keagamaan. d. Merayakan hari besar keagamaan.
2.	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> a. Membuat dan mengerjakan tugas secara benar. b. Tidak mencontek atau memberi contekan. c. Membangun koperasi atau kantin kejujuran. d. Melaporkan kegiatan sekolah secara transparan. e. Melakukan sistem perekrutan siswa secara benar dan adil. f. Melakukan sistem penilaian yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi.

⁴⁹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Manjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 84

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 86

3.	Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> a. Memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membeda-bedakan agama, suku, ras, dan golongan. b. Menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok yang lain.
4.	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru dan siswa hadir tepat waktu. b. Menegakkan prinsip dengan memberikan punishment bagi yang melanggar dan reward bagi yang berprestasi. c. Menjalankan tata tertib sekolah.
5.	Kerja keras	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengelolaan pembelajaran yang menantang. b. Mendorong semua warga sekolah untuk berprestasi. c. Berkompetensi secara fair. d. Memberikan penghargaan kepada siswa berpartisipasi.
6.	Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> a. Menciptakan ide-ide baru di sekolah. b. Menghargai setiap karya yang unik dan berbeda. c. Membangun suasana belajar yang mendorong munculnya kreativitas siswa.
7.	Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> a. Melatih siswa agar mampu bekerja secara mandiri. b. Membangun kemandirian siswa melalui tugas-tugas yang bersifat individu.
8.	Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. b. Sistem pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas secara demokratis. c. Mendasarkan setiap keputusan pada musyawarah mufakat.
9.	Rasa ingin tahu	<ul style="list-style-type: none"> a. Sistem pembelajaran diarahkan untuk mengeksplorasi keingintahuan siswa. b. Sekolah memberikan fasilitas, baik melalui media cetak maupun elektronik, agar siswa mampu mencari informasi yang baru.
10.	Semangat kebangsaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Memperingati hari-hari besar nasional. b. Meneledani para pahlawan nasional. c. Berkunjung ketempat-tempat bersejarah. d. Melaksanakan upacara rutin sekolah. e. Mengikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan kebangsaan. f. Memajang gambar tokoh-tokoh bangsa.
11.	Cinta tanah air	<ul style="list-style-type: none"> a. Menanamkan nasionalisme dan rasa persatuan dan kesatuan bangsa. b. Menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. c. Memajang bendera Indonesia, Pancasila,

		<p>gambar presiden serta simbol-simbol negara lainnya.</p> <p>d. Bangsa dengan karya bangsa.</p> <p>e. Melestarikan seni dan budaya bangsa.</p>
12.	Menghargai prestasi	<p>a. Mengabadikan dan memajang hasil karya siswa di sekolah.</p> <p>b. Memberikan reward setiap warga sekolah yang berprestasi.</p> <p>c. Melatih dan membina generasi penerus untuk mencontoh hasil atau prestasi generasi sebelumnya.</p>
13.	Bersahabat/komunikatif	<p>a. Saling menghargai dan menghormati.</p> <p>b. Guru menyayangi siswa dan siswa menghormati guru.</p> <p>c. Tidak menjaga jarak.</p> <p>d. Tidak membeda-bedakan dalam berkomunikasi.</p>
14.	Cinta damai	<p>a. Menciptakan suasana kelas yang tenang.</p> <p>b. Tidak menoleransi segala bentuk kekerasan.</p> <p>c. Mendorong terciptanya harmonisasi kelas dan sekolah.</p>
15.	Gemar membaca	<p>a. Mendorong dan memfasilitasi siswa untuk gemar membaca.</p> <p>b. Setiap pembelajaran didukung dengan sumber bacaan atau referensi.</p> <p>c. Adanya ruang baca, baik diperpustakaan maupun ruang khusus tertentu.</p> <p>d. Menyediakan buku-buku sesuai dengan tahap perkembangan siswa.</p> <p>e. Menyediakan buku-buku yang dapat menarik minat baca siswa.</p>
16.	Peduli lingkungan	<p>a. Menjaga lingkungan kelas dan sekolah.</p> <p>b. Memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik tanpa menginjak atau merusaknya.</p> <p>c. Mendukung program <i>go green</i> (penghijauan) di lingkungan sekolah.</p> <p>d. Tersedianya tempat untuk membuang sampah organik dan sampah non organik.</p> <p>e. Menyediakan kamar mandi, air bersih, dan tempat cuci tangan.</p>
17.	Peduli sesama	<p>a. Sekolah memberikan bantuan kepada siswa yang kurang mampu.</p> <p>b. Melakukan kegiatan bakti sosial.</p> <p>c. Melakukan kunjungan daerah atau kawasan marginal.</p> <p>d. Memberikan bantuan kepada lingkungan masyarakat yang kurang mampu.</p>

		e. Menyediakan kotak amal atau sumbangan.
18.	Tanggung jawab	a. Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik. b. Bertanggungjawab terhadap setiap perbuatan. c. Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. d. Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.

b. Tujuan dan fungsi pendidikan karakter

Mardiatmadja menyebutkan pendidikan karakter sebagai pendidikan yang memanusiakan manusia. Pemapran pandangan tokoh-tokoh menunjukkan bahwa pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati di setiap zaman, pada setiap kawasan, dan dalam semua pikiran. Dengan Bahasa sederhana, tujuan yang disepakati itu adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap, dan ketrampilan.⁵¹

Dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi:⁵²

- 1) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- 2) Membangun bangsa yang berkarater Pancasila.

⁵¹ AbdulMajid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 30

⁵² Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), hal. 7

- 3) Mengembangkan potensi warga Negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

c. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter

Menurut Hasan dkk, ada dua jenis indikator yang dikembangkan dalam pedoman ini. Pertama, indikator untuk sekolah dan kelas. Kedua, indikator untuk mata pelajaran. Indikator sekolah dan kelas adalah penanda yang digunakan oleh kepala sekolah, guru, dan personalia sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan budaya dan karakter bangsa. Indikator ini berkenaan juga dengan kegiatan sekolah yang diprogramkan dan kegiatan sekolah sehari-hari. Indikator mata pelajaran menggambarkan perilaku afektis seorang peserta didik berkenaan dengan mata pelajaran tertentu.⁵³

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.

⁵³ Agus Zaenul Fitri, (*Reinventing Human Character...*, hal. 39

3. Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru terhadap Karakter Siswa

Keterampilan dasar mengajar guru merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam proses mengajar untuk mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Upaya guru dalam menjalankan profesinya untuk mencapai tujuan pendidikan salah satunya dapat ditunjang dengan adanya keterampilan dasar mengajar guru. Keterampilan mengajara merupakan kompetensi professional yang cukup kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh.⁵⁴

Disamping itu, keterampilan mengajar guru merupakan syarat mutlak agar guru bisa mengimplementasikan berbagai strategi pembelejaran. Karena menjadi guru bukan hanya cukup memahami materi yang harus disampaikan, tetapi juga diperlukan pemahaman dan kemampuan lainnya terutama tentang karakter siswa. Karena sesuai Kebijakan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam pembelajaran Kurikulum 2013 pendidikan karakter sudah terintegrasi didalamnya.

Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran, artinya pengenalan nilai-nilai dan penginternalisasian nilai-nilai kedalam tingkah laku peserta didik melalui pembelajaran, baik secara langsung didalam maupun diluar kelas pada semua mata pelajaran.⁵⁵ Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habitution*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham pengetahuan (kognitif) tentang hal

⁵⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 69

⁵⁵ Wibowo, *Menjadi Guru Berkarakter...*, hal. 16

yang benar dan salah, mampu merasakan sikap (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukan keterampilan (psikomotor).⁵⁶

Guru ialah orang yang paling bertanggung jawab terhadap prmbentukan karakter anak di sekolah, karena guru merupakan suri tauladan bagi siswa yang bisa membentuk karakter siswa itu sendiri. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan peserta didik mampu menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari, peduli, dan mengintegrasikan nilai-nilai dan menjadikannya perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Kesimpulan
1.	Rahmanitia Nadiatus S, Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Mulana Malik Ibrahim Malang, 2016.	Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa kelas V Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MIT Ar-Rohman Lawang	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat motivasi belajar, tingkat keterampilan mengajar guru, dan pengaruh keterampilan mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa kelas v pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam di MIT Ar-Rohman Lawang.
Perbedaan: Penelitian ini menggunakan metode regresi. Pengambilan sampel			

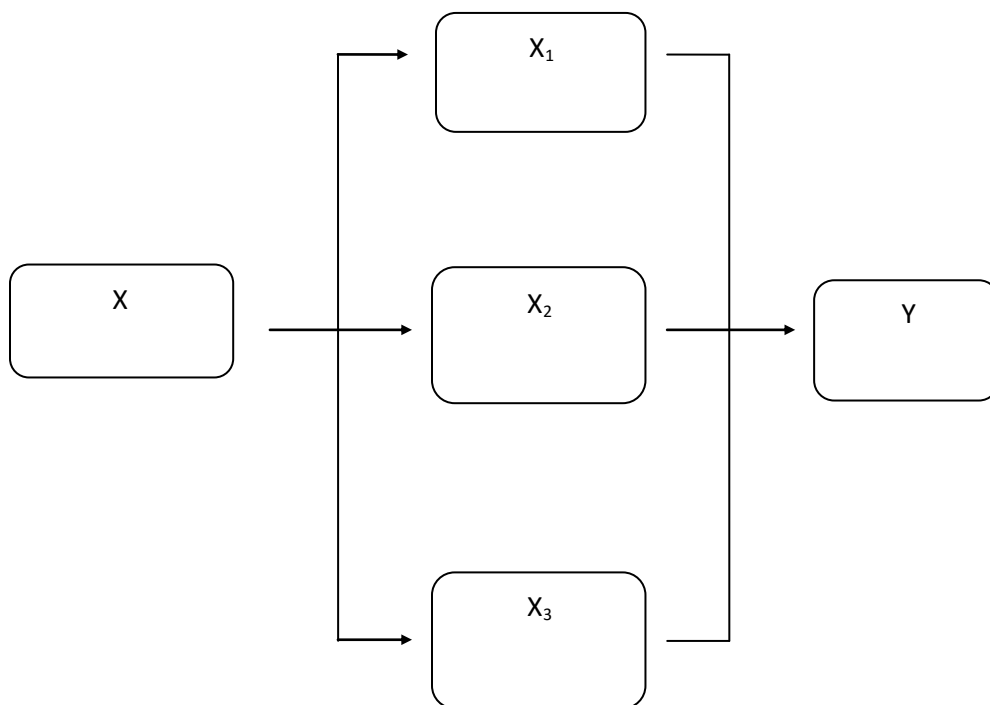
⁵⁶ Mansnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab...*, hal. 84

	dengan seluruh jumlah populasi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala dari motivasi belajar. Teknik analisis yang digunakan adalah menggunakan regresi linier berganda.		
2	Moh. Miftahul Arifin, Tesis, Ilmu Pendidikan Dasar Islam, IAIN Tulungagung, 2015	Strategi Guru Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Terhadap Peserta Didik.	Pada penelitian ini penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik guru memiliki strategi khusus berupa dalam perencanaan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik.
	Perbedaan: Penelitian ini memfokuskan pada strategi guru untuk memfokuskan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter terhadap peserta didik, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pemaparan informasi temuan secara deskriptif.		
3	Yuliana, Skripsi, PGMI, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016	Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru dan Kedisiplinan Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Dinoyo 01 Malang	Pada penelitian ini hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin baik keterampilan mengajar guru yang didukung dengan kedisiplinan belajar siswa yang baik, maka hasil belajar akan semakin baik pula.
	Perbedaan: variabel bebasnya menggunakan keterampilan mengajar guru kedisiplinan siswa, variabel terikatnya menggunakan hasil belajar siswa. Analisis data menggunakan regresi linear berganda. Serta menggunakan uji t dan uji f.		
4	Syarifah Aini, Skripsi, PAI, UIN Sumatera Utara, 2017	Pengaruh Kedisiplinan Guru Terhadap Karakter Siswa Dalam Belajar Di MTs Al-Washliyah Islamiyah No. 82 Medan	Dalam penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan antara kedisiplinan guru terhadap karakter siswa dalam belajar.
	Perbedaan: didalam penelitian ini tempat yang menjadi objek penelitian yaitu		

didalam lingkungan MTs Al-Washliyah Islamiyah No. 82 Medan. Teknik analisis yang digunakan uji signifikan

C. Kerangka Konseptual

Kegiatan belajar merupakan kegiatan pokok dalam proses belajar siswa di sekolah. Banyak sekali factor yang berpengaruh dalam kegiatan belajar mengajar, baik itu berasal dari siswa maupun dari guru. Guru adalah pihak yang memiliki peran terbesar dalam mencapai kelancaran kegiatan pembelajaran. Seorang guru yang terampil dalam mengajar akan berpengaruh pada kelancaran proses belajar mengajar. Adanya keterampilan guru serta karakter siswa yang ada maka diharapkan dapat mendorong siswa untuk menjadi lebih baik.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Konseptual

Keterangan:

- X : Keterampilan mengajar guru
- X₁ : Keterampilan bertanya
- X₂ : Keterampilan mengelola kelas
- X₃ : Keterampilan mengadakan variasi
- Y : Pembentukan karakter siswa